

**TINJAUAN NILAI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KARAKTER DALAM
KIDUNG TANTRI CARITA DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASYARAKAT RT 5
LINGKUNGAN DESA BANYUNING BARAT**

Ni Nyoman Sariyani
STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Email: sariyani123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kidung Tantri Carita dan implementasinya pada masyarakat RT 5 Lingkungan Banyuning Barat. Beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti antara lain; teori hermeneutika, teori simbolik, teori sistem sosial, teori makna, teori hegemoni, teori sikap dan perilaku, dan teori interaksi. Penelitian ini dirancang dengan penelitian emperik jenis deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah Teknik random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. Terdapat 12 nilai karakter yang dapat dijabarkan dalam kidung Tantri Carita di antaranya yaitu: nilai ketulusan hati 83,3% (baik), kesetiaan 82,8% (baik), bertanggung jawab 81,6% (baik), rela berkorban 82,9% (baik), berbakti kepada orang tua 84,6% (baik), kemandirian 82% (baik), pekerja keras 82,6% (baik), cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya 83,6% (baik), rendah hati 83% (baik), tolong menolong 83,3% (baik), balas budi 81% (baik), dan dermawan 83,3% (baik).

Kata Kunci : Karakter, Kidung Tantri Carita, Implementasi pada Masyarakat.

**TINJAUAN NILAI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KARAKTER DALAM
KIDUNG TANTRI CARITA DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASYARAKAT RT 5
LINGKUNGAN DESA BANYUNING BARAT**

OLEH

Ni Nyoman Sariyani

STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

Email: sariyani123@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to do deep analysis of character values review kidung tantric carita (Tantri Carita Song) and its implementation to people at RT 5, Banyuning Territory. Some theories were used to do deep analysis, were: hermeneutical theory, theory of symbol, social theory, significance theory, hegemony theory, theory of manner, and theory of interaction. This study was designed empirical study namely descriptive qualitative. The technique sample used was Random Sampling Technique. The method of data collection on this study were interview, observation, and note recording. The data of this study were analyzed descriptive qualitatively. Based on the analysis, found that: there were twelve characters value that elaborated in Kidung Tantri Carita (Tantri Carita song). They were namely: 83.3 percent of integrity value (categorized into Good), 81.6 percent of responsibility (categorized into Good), 82.9 percent of self-sacrifice (categorized into good), 84.6 percent dedicated to the parents (categorized into good), 82 percent of independence (categorized into good), 82.9 percent of hard working (categorized into good), 83.6 percent of God Trust (categorized into good), 83 percent of humble (categorized into good), 83.3 percent of helping each other (categorized into good), 81 percent of respect of others (categorized into good), and 83.3 percent of generous.

Keywords: Character, *Kidung Tantri Carita* (Tantri Carita Song), Implementation to People

PENDAHULUAN

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Persoalan karakter pada masyarakat menjadi suatu permasalahan yang paling sering dibicarakan orang-orang pada saat ini. Tindakan asusila, kekerasan, perkelahian massa, pelanggaran hak asasi manusia, pencurian, pembunuhan adalah sebagian kecil dari kasus terkait moralitas masyarakat. Dan fenomena tersebut merupakan indikasi menurunnya kualitas karakter pada masyarakat. Selain itu fenomena yang paling sering terjadi pada saat ini yaitu kenakalan remaja, di mana sering terjadi pertengkaran antar remaja yang diakibatkan karena kesalahpahaman. Tidak hanya itu, sering juga terjadi konflik antar keluarga yang dikarenakan kurangnya rasa saling menghormati satu sama lain.

Seperti yang terjadi di Denpasar, remaja tewas dengan luka tebas di beberapa bagian tubuhnya yang telah dianiaya oleh temannya sendiri. Kejadian penganiayaan ini pun terjadi dikarenakan kesalahpahaman (Tribun Bali).

Penganiayaan oleh beberapa remaja perempuan terhadap temannya di Denpasar juga menjadi sorotan masyarakat. Mereka merupakan bagian dari geng motor perempuan, dan remaja-remaja tersebut merupakan siswa putus sekolah karena kenakalannya (Kompas).

Kasus serupa juga terjadi di Buleleng tepatnya di Desa Banyuning sendiri, terjadi kesalahpahaman antar remaja. Pada saat itu sekelompok remaja sedang berkumpul di depan rumahnya, kemudian 2 orang pemuda lewat dan melempar gelas, sehingga pertengkaran tidak dapat terhindarkan karena pemuda-pemuda tersebut di bawah pengaruh minuman keras (Tribun Bali).

Hal tersebut sebenarnya ada jalan keluar yang mampu menjadi solusi yang tepat. Di mana solusi yang tepat untuk masalah tersebut adalah dengan membangun dan menata kembali karakter dan watak masyarakat. Membangun karakter pada masyarakat adalah satu solusi yang dapat digunakan untuk menangani krisis karakter ini. Upaya yang tepat untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia adalah melalui lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Dalam upaya untuk mewujudkan karakter tersebut, seseorang juga harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa visi misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia dan harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang dibanggakan di hadapan bangsa lain.

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan seseorang sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pendidikan karakter seseorang, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat akan berfungsi

sebagai pelengkap, pengganti, dan tambahan terhadap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan lain (Dewantara, 1987:120). Nilai nilai karakter seharusnya menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan seseorang sehari-hari di masyarakat. Karena pembentukan karakter seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Sama halnya dengan yang tertuang dalam kidung Tantri Carita. Kidung Tantri Carita merupakan nyanyian-nyanyian yang berasal dari kisah Ni Diah Tantri yang bersifat didaktis penuh berisikan pendidikan moral yang tinggi dengan gaya cerita berbingkai sehingga tidak menjemukan. Dalam kekawin Tantri Carita ini juga penuh dengan kaidah-kaidah serta etika kehidupan sosial yang patut direnungkan dan dijadikan tauladan dalam pergaulan serta kehidupan dalam masyarakat. Beberapa konsep penting yang terkait dengan gejala penelitian sebagai berikut. Prihal Tinjauan; Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, tinjauan adalah mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami), pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari). Jika kata "tinjauan" tersebut dikaitkan dengan nilai karakter yang berhubungan dengan karakter dalam kidung Tantri Carita dalam penelitian ini maksudnya memahami isi dari kidung Tantri untuk mendapatkan nilai karakter yang dapat diimplementasikan di dalam masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat. Nilai; Nilai adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek). Karakter; Karakter adalah proses pembinaan tuntunan kepada seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, ragam serta rasa dan karsa. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kemudian, penanaman nilai karakter dalam perspektif agama Hindu, dimaksudkan dapat menjadi titik pijak, orientasi atau sudut pandang yang dijadikan acuan dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter sesuai ajaran agama Hindu. Dengan demikian, seorang anak diantarkan menuju tingkat kedewasaan dengan perilakunya yang luhur sesuai nilai-nilai moralitas agama Hindu. Kidung Tantri Carita; Tantri Carita awal mulanya merupakan cerita rakyat (folklor) yang berkembang pesat di Bali, baik sebagai teks maupun konteks. Tantri Carita menjadi konteks tradisi Bali digunakan dalam rangka upacara yadnya, yaitu lebih dikenal dengan nantri. Dalam dunia praksis beragama Hindu di Bali, bahkan kekawin/kidung Tantri dapat disejajarkan dengan Kakawin Arjuna Wiwaha, Ramayana, dan Mahabharata karena ketiganya disenandungkan secara bergantian pada saat upacara agama berlangsung. Kidung Tantri Carita merupakan kekidungan (nyanyian-nyanyian suci) yang berasal dari kisah Ni Diah Tantri yang bersifat didaktis penuh berisikan pendidikan moral yang tinggi dengan gaya cerita berbingkai sehingga tidak menjemukan. Dalam kidung Tantri Carita juga terdapat kaidah-kaidah serta etika kehidupan sosial yang patut direnungkan dan dijadikan tauladan dalam pergaulan serta kehidupan dalam masyarakat. Kidung Tantri Carita juga menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Moral dalam kidung merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui kidung. la

merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Putra dan Setiawan, 2011). Masyarakat; Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun material. Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan anatara lain: teori hermeneutika, teori simbolik, teori sistem sosial, teori makna, teori hegemoni, teori sikap dan perilaku, dan teori interaksi.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan penelitian emperik jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah warga yang berasal dari RT 5 lingkungan Desa Banyuning Barat. Teknik penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah Teknik random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dan kuesioner. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Kidung Tantri Carita

Kidung Tantri Carita merupakan perlambang nilai-nilai kemanusiaan atau moralitas, kidung Tantri Carita merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, yang menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan nilai karakter yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Kidung Tantri Carita juga menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat.

Adapun nilai karakter yang terkandung dalam kidung Tantri Carita, dipaparkan dalam berbagai bait kidung sebagai berikut:

*“Wyakti apunara newun majangan sira ratu ndatan wismrti rumakse praja
mandhala sanuh sahityanglocita jrum”*

*“sabala koca-/-wahana de pun sanggepan pangalah ireng catru tan
kapangpang wirya nira ring palugon donira tan caktenginak anamtami twas kalulut
pangrengo patik bhra dangu sang Cri Manuwangca kula nrpati lumraheng bhuh jaca
nira winuwus”*

(Tantri Carita-Nandhaka Harana: 9a & 9b, hal 4)

Patih Bandeswarya sangat mematuhi apapun perintah Maharaja Eswaryadala. Di mana dengan penuh rasa tanggung jawab Patih Bandeswarya bersedia melaksanakan tugas yang diberikan Maharaja Eswaryadala yaitu mempersembahkan gadis-gadis cantik setiap malam lengkap dengan upacara samskara wiwaha sebagai pemenuhan kenikmatan asmara atau kesenangan duniawi bagi Maharaja Eswaryadala. Meskipun tahu apa resiko dari tugas yang diberikan, Patih Bandeswarya tetap melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai bukti kesetiannya mengabdikan kepada Maharaja Eswaryadala.

Nilai karakter yang dicerminkan oleh Patih Bandeswarya dari cuplikan kidung tersebut yaitu nilai karakter ketulusan hati dan bertanggung jawab yang ditunjukkan Patih Bandeswarya dalam menjalankan tugasnya.

“Kaya tan ulah-ing ratna yuwati nis tulakacruti pan-aswabhawa jalir taha tan mangkaneng wong kadi warttaka ya hulangun teka mareki kakung ah kantenanya pukulan yan yogya po si manira kahatura hembesuk ri jong ira sang prabhu-”
“malar si wruha sri guna mariwara nukane sangahulun maran tanapti ambhramareng sari kinkinen ring tantra carita ring niti castra winuwus karwat ing kahyun-ira nrpati pijorangrunggu ndan sangasunu anadhukara marmmara nuwus”
(Tantri Carita-Nandhaka Harana: 28a & 28b, hal 29)

Ni Diah Tantri berusaha menenangkan hati ayahnya yang sedang merasa kebingungan dan bersedih karena tidak bisa mempersembahkan dara perawan dikarenakan di wilayah kerajaan Patali para gadisnya sudah habis dipersembahkan setiap malam kepada Sang Raja. Dan ketakutan Patih Badeswarya memuncak ketika ia sadar bahwa yang tersisa hanya seorang dara perawan saja, itupun anaknya sendiri yaitu Ni Diah Tantri. Akan tetapi, sebagai anak suputra sadhu gunawan, Ni Diah Tantri menyadari masalah yang dihadapi ayahandanya sehingga bersedia menyerahkan dirinya kepada baginda raja. Penyerahan diri ini dilandasi oleh tekad untuk menyadarkan Sang Raja dari kegelapan asmara duniawi sehingga negara terbebas dari penderitaan. Ni Diah Tantri bertekad memberikan penjernihan pikiran dan pencerahan keyakinan kepada Sang Raja yang dalam kegelapan nafsu sehingga membuat rakyat menderita.

Nilai karakter yang dicerminkan oleh Ni Diah Tantri yaitu nilai karakter hormat kepada orang tua, ketulusan hati, rela berkorban, dan kasih sayang terhadap orang tua.

“Tuhi pangda ning Widhi mangkin wrddhi tang bharana hembah tang sapi sa-tlu pat katekan wingcati abangun sakata padagang saya wibhuh sang dwija asing pinulung wrddhi kottama ning sang Surabhū-sunu”
“henjang lugha sang brahmana abanyaga eng rajya akweh ra wong-iran-dulur sama a mong padati wahatsa mamwati dagangan hus-adoh lari nira cru prapta eng ngudyani Malawa kanana durgga trjung”
(Tantri Carit-Nandhaka Harana: 51a & 51b, hal 53)

Dikisahkan seorang pendeta yang hidup di hutan berjuang untuk hidup dengan menjual kayu untuk mendapat uang. Uang yang diperoleh itu dibelikan beras dan emas. Emas dijual untuk dibelikan barang dagangan. Lama kelamaan, lembunya semakin banyak, begitupula barang dagangannya. Pendeta tersebut pun berjualan ke desa-desa menggunakan pedati dan menjadi saudagar kaya. Dan pendeta tersebut pergi ke taman hutan Malawa.

Nilai karakter yang dicerminkan dari bait kidung di atas yaitu nilai karakter kemandirian serta pekerja keras.

“Ndan Cri Yajna Dharmma Swami tumuli lungha met tirtha muwah-adoh de nira nusup tandwa prapti ring Kandhawawana gahana anut sengan siluk-siluk hiringning gunung dadya kapanggih tang pragusa kang sinengkan eng kupyā atur sarwwa phala marempuh”
“Wratmara cunya atistis apan nora huryyaning kawya nglangut mahas angapi gurit wetning durgga ning-adri bhisāneng puhun mwang pangawit-ning sardula yan tan maha bhiksuka nisparigraha nguwas-uwus atirtha gocara nusup sakwan sering lan bukung”
“ndan sang maha yati wus liwareng durgga praptang dhanddhawana nda tan wyar kapanggih punang ,mrgapati kang ginesang-ira dangu sadhara angre-pa

*umatur singgih pukulun wayantukwa angalapi bhusana sang raja putra ring kuna
lungga anunulup”*

*“Tija bhagya sang maharsi mahwa dhatang her heren ranaka-mpu pana-ptya
umales sih sang maha widon sweccha alinggihe yaca lah-ibune anak-isun akarmma
bhojanan-ira sang maha resi haywa korubana camah sampunya byagata meh-uwus”*

*“hentyarsa sang maha yati abrawita mah drwyan ta nak-isun bhrani mas ratna
adi datan-ikang mong uni kang sinengkeng kupya-/sang winehan
53a awot santun harsa apaksa dwa muwus dhuh sang maharsi liwat pra-
modhana ri keng wong krsa craya manggih kewuh”*

(Tantri Carita-Nandhaka Harana: 176a, 178a, 178b, 179a dan 179b, hal 45-46)

Diceritakan seorang pendeta yang mengembara ke tempat-tempat pemandian suci pada saat musim kemarau memuncak. Pada saat mengembara mencari air, ia menemukan sumur mati di tengah hutan rimba. Ketika timba airnya dimasukkan ke dalam sumur tiba-tiba ada kera tersangkut di timbanya, kemudian ada si macan, si ular dan seorang manusia yang tersangkut bergiliran.

Singkat cerita kemudian sang Yajnaswami mencari air lagi dan tibalah ia di hutan Kandhaka. Ia merasa kelelahan dan ia beristirahat di bawah pohon kayu, ia pun bertemu dengan kera yang ditolongnya dulu di sumur mati. Kera itu kemudian mempersembahkan buah-buahan kepada Sang Yajnaswami. Setelah memberi hormat kera itu pergi.

Sang Yajnaswami melanjutkan perjalanannya, dan ia bertemu dengan macan. Ia takut dan lari. Macan itu berkata kepada sang Yajnaswami bahwa dirinya adalah macan yang ditolongnya dulu. Sang Yajnaswami pun menghentikan langkahnya. Si macan berkata lagi: “Hamba merasa bahagia bisa berjumpa lagi dengan tuanku. Hamba mendapatkan busana seorang pangeran. Hamba persembahkan busana ini kepada tuanku sebagai balas budi hamba!” Setelah itu, macan itu pergi meninggalkan sang Yajnaswami.

Sang Yajnaswami berpikir dalam hati “Lebih baik busana ini aku berikan kepada si tukang emas di Desa Madhura!” Sang Yajnaswami melanjutkan perjalanan menuju Desa Madhura. Sang Yajnaswami bertemu dengan si Wenuka bersama anak dan istrinya. Mereka mempersembahkan makanan kepada Sang Yajnaswami sebagai ucapan terimakasihnya. Sang Yajnaswami merasa senang dan berkata “Wahai anakku sang Wenuka! Ini ada emas dan busana, hadiah dari si macan yang jatuh ke sumur bersamamu dahulu. Aku menyerahkan emas dan busana ini kepadamu karena barang-barang ini tidak berguna bagiku!” Emas dan busana itu diterima oleh Wenuka.

Nilai karakter yang dicerminkan dari bait kidung di atas yaitu nilai-nilai cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tolong menolong, rendah hati dan dermawan.

*“Mangka niccha nikang wasari huren sapriyeng yuyu tan wismrting-hutang
ingurip de sang mayati kala nira praptiing patala kahasan tang wana gunung dadya
amenangi asta-pada krsa kuru”*

*“awlas sang maha yati pinurwwa inuwang ghata nener sira anidra ring yaca
tpining beji anglis dening doh durgganingarggi kancit tang wyala rawuh lawan nila
paksi sekapraya samarep-anahut”*

*“Mulat tang widheng ri bhilacaning murkka turangabhiwada nengwayapti
tumut rakwa matyani sang muni sampun sinanmatha kalih kantanya kindhayut de
nikang rakata karwa pejah sinupit marmmani sang pragiwakeng laku kang
suddharmma rayu”*

(Tantri Carita-Nandhaka Harana: 245a, 245b dan 246a, hal 62)

Dikisahkan seorang pendeta dari Pathala yang dalam perjalanannya untuk mendekati diri kepada dewa menemukan seekor kepiting kepanasan di puncak gunung. Kemudian kepiting tersebut dibawanya ke lembah sungai dan dilepaskan di sungai tersebut. Pendeta tersebut pun beristirahat di paviliun kecil di tepi sungai karena kelelahan.

Kemudian muncullah si ular dan si burung gagak yang berencana untuk membunuh pendeta yang sedang beristirahat tersebut. Si kepiting pun mengetahui niat buruk dari si ular dan burung gagak. Si kepiting juga berpura-pura mau bersahabat dengan si ular dan si burung gagak untuk membunuh pendeta. Ketika si ular dan si burung gagak menjulurkan lehernya ke dekat pendeta, si kepiting langsung menyupit leher si ular dan si burung gagak hingga putus untuk melindungi sang pendeta.

Dengan cara tersebut si kepiting membalas kebaikan dan ketulusan si pendeta yang sudah mau membantunya sebelumnya. Sifat si kepiting yang tulus membalas budi inilah yang patut dicontoh dan ditiru di dalam kehidupan agar kehidupan tetap damai dan tentram.

Nilai karakter yang dicerminkan dari bait kidung di atas yaitu nilai karakter balas budi.

Dari kutipan beberapa bait kidung yang dipaparkan, maka diperoleh beberapa nilai yang berhubungan dengan karakter dalam Kidung Tantri Carita, yaitu nilai karakter ketulusan hati, kesetiaan, tanggung jawab, rela berkorban, bakti kepada orang tua, kemandirian, pekerja keras, cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, rendah hati, tolong menolong, balas budi, dan dermawan.

2. Implementasi Nilai Karakter Dalam Kidung Tantri Carita Pada Masyarakat RT 5 Lingkungan Desa Banyuning Barat

1) Ketulusan hati

Nilai ketulusan hati dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 83,3%. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat ketulusan hati. Contohnya di dalam lingkungan keluarga, sebagai orang tua wajib memberikan kasih sayang sepenuh hati terhadap anak-anaknya tanpa membeda-bedakan. Selain itu orang tua juga selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, seperti memberikan perlengkapan sekolah agar anak-anaknya semangat untuk sekolah, jujur. Sedangkan di dalam lingkungan masyarakat ditunjukkan dengan kepedulian masyarakat satu sama lain, contohnya saja ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan atau tertimpa musibah, warga lain akan segera membantu dengan ikhlas tanpa diminta terlebih dahulu. Masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat, telah menerapkan sifat ketulusan hati dengan sangat baik.

2) Kesetiaan

Nilai karakter kesetiaan dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 82,8%. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan desa Banyuning barat telah menerapkan sifat kesetiaan. Contoh dalam lingkungan keluarga yakni seorang anak selalu menuruti perintah orang tua dan selalu menjaga nama baik orang tua di manapun mereka berada. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat orang tua malu seperti, mabuk-mabukkan, balapan liar, tindakan asusila dan lainnya. Orang tua juga setia dengan keluarganya dengan berkomitmen untuk selalu bersama dan saling menjaga satu sama lain

ketika dalam keadaan susah maupun keadaan senang. Contoh lain juga dalam lingkungan keluarga, ketika seorang anak tumbuh dewasa dan mulai berkeluarga, anak tetap memperhatikan orang tuanya, dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan merawat orang tuanya sepenuh hati meskipun telah berkeluarga. Kemudian ketika di sekolah anak selalu taat dengan peraturan dari sekolah, seperti tidak bolos sekolah, tidak menghina teman, selalu menjaga nama baik sekolah dengan bertingkah laku yang baik serta rajin belajar.

Selain diterapkan di lingkungan keluarga, sikap kesetiaan juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya saja masyarakat selalu mendukung sepenuh hati kegiatan yang ingin direalisasikan oleh kepala lingkungan Banyuning Barat dan ikut merealisasikan program-program seperti kegiatan gotong royong setiap minggu ke 2 pada setiap bulannya yang dicanangkan oleh ketua RT.

3) Bertanggung jawab

Nilai karakter bertanggung jawab dalam kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 81,6%. Nilai karakter bertanggung jawab telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat bertanggung jawab. Contohnya di dalam lingkungan keluarga ditunjukkan dengan seorang ayah harus selalu bisa memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa mengeluh. Karna sudah kewajiban seorang ayah untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian seorang ibu berkewajiban untuk melayani keluarganya dengan memasak untuk keluarganya, membereskan rumah, membantu anak-anak ketika kesulitan belajar dan membantu suami untuk ikut memecahkan masalah. Misalnya saja masalah perekonomian dalam keluarga, ibu wajib mengatur segala pengeluaran demi lancarnya keuangan di dalam suatu keluarga. Untuk tanggung jawab seorang anak yaitu anak wajib belajar dengan giat untuk memperoleh nilai yang baik. Dan ketika mendapatkan nilai yang baik seorang anak wajib mempertahankan dan meningkatkan prestasinya. Di sekolah juga, anak-anak mengikuti organisasi-organisasi seperti osis dan mengikuti ekstrakurikuler dengan rajin berlatih untuk mengembangkan minat dan bakat yg dimiliki anak.

4) Rela berkorban

Nilai karakter rela berkorban dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 82,9%. Nilai karakter rela berkorban dalam kidung Tantri Carita telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat rela berkorban. Contohnya di dalam lingkungan keluarga ditunjukkan dengan seorang anak rela tidak menerima uang saku di saat orang tuanya mengalami kesulitan dalam keuangan. Kemudian orang tua bersedia menyediakan waktu dari kegiatan yang padat untuk mengantarkan anak-anak berekreasi agar anak-anaknya senang. Selain itu, anak-anak di lingkungan RT 5 Banyuning Barat yang merupakan anak dari petani/peternak, se usai pulang sekolah ikut membantu orang tuanya bekerja di sawah dan memberikan pakan untuk ternaknya. Kemudian anak-anak yang orang tuanya pedagang canang sore harinya mereka membantu orang tuanya untuk berjualan canang, anak-anak rela membagi waktu bermainnya dengan membantu orang tuanya.

5) Berbakti Kepada Orang Tua

Nilai karakter berbakti kepada orang tua dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 84,6%. Nilai karakter berbakti kepada

orang tua telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat berbakti kepada orang tua. Contohnya dalam lingkungan keluarga ditunjukkan dengan anak-anak dalam sebuah keluarga wajib membantu orang tua, seperti membantu membersihkan rumah, tidak membangkang pada perintah orang tua dan selalu menyayangi orang tua. Ketika hari raya, anak-anak membantu orang tuanya membuat canang/sarana persembahyangan. Anak-anak bangun pagi-pagi untuk membantu orang tuanya sembahyang berkeliling sekitar lingkungan rumah dan ke pura-pura.

6) Kemandirian

Nilai karakter kemandirian dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 82%. Nilai karakter kemandirian telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat kemandirian. Contohnya di dalam lingkungan keluarga ditunjukkan oleh anak-anak dengan belajar mencuci baju sendiri, merapikan kamar sendiri. Kemudian di sekolah, anak-anak berani mengemukakan pendapat ketika ada musyawarah, anak-anak juga tidak bergantung pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Misalnya membersihkan kelas dengan menyapu bisa sendiri tanpa dibantu temannya. Ketika anak membuat PR berusaha sendiri tanpa mencontek dari milik temannya. Sedangkan di dalam lingkungan masyarakat ditunjukkan dengan masyarakat menggerakkan potensi dan sumber daya seperti kebun dan sawah yang dimiliki oleh masing-masing warga kemudian dikembangkan untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan.

7) Pekerja keras

Nilai karakter pekerja keras dalam Kidung Tantri carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 82,6%. Nilai karakter pekerja keras telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat pekerja keras. Contohnya di dalam lingkungan keluarga ditunjukkan oleh seorang ibu menyiapkan segala kebutuhan keluarga tanpa mengeluh, dan dalam kesempatan lain berusaha mencari kegiatan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga dengan menjahit kerajinan mute. Selain itu ayah bekerja keras untuk mendapatkan rejeki untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta untuk membayar iuran-iuran wajib. Sedangkan di dalam lingkungan masyarakat yaitu dengan ikut bergotong royong membersihkan lingkungan rumah dan sekitar demi menjaga kebersihan bersama dan terhindar dari penyakit. Dan kegiatan ini rutin juga dilaksanakan warga setiap minggu ke 2 setiap bulannya.

8) Cinta Tuhan Dan Segenap CiptaanNya

Nilai karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 83,6%. Nilai karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya dalam kidung Tantri Carita telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya. Contohnya masing-masing individu sembahyang setiap harinya dengan sembahyang sebelum beraktivitas/bekerja, mebanten di sore hari. Bertegur sapa

dan mengucapkan salam ketika saling bertemu satu sama lain, atau ketika berkunjung ke rumah orang lain. Selain itu, masing-masing individu juga merawat tumbuhan dengan memberi pupuk serta menyiram setiap hari. Memberi makan dan merawat hewan peliharaan yang mereka miliki dengan baik, sebagai wujud kasih terhadap ciptaan Tuhan.

9) Rendah Hati

Nilai karakter rendah hati dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 83,2. Nilai karakter rendah hati dalam kidung Tantri Carita telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat rendah hati. Contohnya di dalam lingkungan keluarga, ketika seorang anak memperoleh juara di sekolah tidak sombong dengan saudara-saudaranya, justru akan membantu membimbing saudara-saudaranya agar mampu memperoleh juara juga. Di sekolah anak-anak mau bergaul dengan siapapun tanpa melihat latar belakang dari keluarga temannya. Selain itu di dalam lingkungan masyarakat yaitu dengan masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk membantu sesama tanpa melihat kasta ataupun latar belakangnya. Contoh nyatanya dengan kegiatan menyama braya dalam lingkungan masyarakat. Tetap mau membantu di tempat/di rumah tetangga yang memiliki upacara keagamaan tanpa memandang latar belakang mereka.

10) Tolong menolong

Nilai karakter tolong menolong dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 83,3%. Nilai karakter tolong menolong dalam kidung Tantri Carita telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat tolong menolong. Di dalam lingkungan keluarga ditunjukkan dengan anggota keluarga saling membantu satu sama lain untuk menjaga kebersihan rumah, kemudian kakak membantu adiknya saat mengerjakan PR. Ibu membantu anak-anak dalam mempersiapkan bekal makanan anaknya untuk pergi ke sekolah. Kemudian di lingkungan masyarakat ditunjukkan dengan mengawasi rumah tetangga ketika tetangga bepergian ke kampung halaman. Membantu menjaga anak tetangga, ketika orang tuanya bepergian sebentar. Sekretaris dari RT membantu ketua RT mempersiapkan data penduduk ketika dibutuhkan untuk dilaporkan kepada kepala lingkungan. Ketua RT membantu warga yang hendak mengurus KTP ataupun surat-surat penting lainnya ke kantor Lurah.

11) Balas Budi

Nilai karakter balas budi dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 81%. Nilai karakter balas budi dalam kidung Tantri Carita telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini ditunjukkan bahwa masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat balas budi. Di dalam lingkungan keluarga contohnya saja dengan hal kecil yang dilakukan seorang anak membuatkan minuman untuk ayah yang baru datang dari bekerja sebagai wujud balas budi anak kepada orang tua yang telah lelah seharian mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian di dalam lingkungan masyarakat contohnya mesuka duka yang telah diterapkan oleh masyarakat itu sendiri, dengan mengumpulkan uang suka duka tiap bulannya.

12) Dermawan

Nilai karakter dalam Kidung Tantri Carita yang diimplementasikan oleh masyarakat sebesar 83,3%. Nilai karakter dermawan dalam kidung Tantri Carita telah diterapkan dengan baik oleh masing-masing individu masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat di dalam kehidupannya sehari-hari. Masing-masing individu masyarakat di RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah menerapkan sifat dermawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung dalam Kidung Tantri Carita Masyarakat RT 5 Lingkungan Banyuning Barat sangatlah banyak, namun yang diambil dalam penelitian ini terdapat 12 nilai. Di antaranya, nilai ketulusan hati, kesetiaan, bertanggung jawab, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, kemandirian, pekerja keras, cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, rendah hati, tolong menolong, balas budi dan dermawan. Pengimplementasian nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kidung Tantri Carita masyarakat RT 5 Lingkungan Desa Banyuning Barat sebagai berikut: 1 nilai karakter ketulusan hati diimplementasikan sebesar 83,3%, masyarakat mengimplementasikan dengan cara ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan atau tertimpa musibah, warga lain akan segera membantu dengan ikhlas tanpa diminta terlebih dahulu.. 2. Nilai karakter kesetiaan diimplementasikan sebesar 82,8%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat telah mengimplementasikan sikap kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat selalu mendukung sepenuh hati kegiatan yang ingin direalisasikan oleh kepala lingkungan Banyuning Barat dan ikut merealisasikan program-program seperti kegiatan gotong royong setiap minggu ke 2 pada setiap bulannya yang dicanangkan oleh ketua RT. 3. Nilai karakter bertanggung jawab diimplementasikan sebesar 81,6%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu melaksanakan tugas yang diberikan dan siap menerima resikonya. 4. Nilai karakter rela berkorban diimplementasikan 82,9%, masyarakat RT 5 lingkungan Bayuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan membersihkan selokan yang tersumbat demi kelancaran jalannya limbah pada selokan agar tidak menimbulkan penyakit. 5. Nilai karakter berbakti kepada orang tua diimplementasikan 84,6%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan merawat orang tua yang dikasihi dan selalu berusaha untuk membuat orang tua bahagia. 6. Nilai karakter kemandirian diimplementasikan 82%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggerakkan potensi dan sumber daya seperti kebun dan sawah yang dimiliki oleh masing-masing warga kemudian dikembangkan untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan. 7. Nilai karakter pekerja keras diimplementasikan 82,6%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bergotong royong membersihkan lingkungan rumah dan sekitar demi menjaga kebersihan bersama dan terhindar dari penyakit. Dan kegiatan ini rutin juga dilaksanakan warga setiap minggu ke 2 setiap bulannya. 8. Nilai karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya diimplementasikan 83,6%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sembahyang dan berucap syukur setiap harinya dengan sembahyang sebelum beraktivitas/bekerja, mebanten di sore hari. Selain itu, masing-masing

individu juga merawat tumbuhan dan hewan peliharaan yang mereka miliki dengan baik, sebagai wujud kasih terhadap ciptaan Tuhan. 9. Nilai karakter rendah hati diimplementasikan 83,2%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk membantu sesama tanpa melihat kasta ataupun latar belakangnya. 10. Nilai karakter tolong menolong diimplementasikan 83,3%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan membantu warga yang mengalami kesusahan dengan ikhlas. 11. Nilai karakter balas budi diimplementasikan 81%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ketika salah satu tetangga yang memiliki upacara keagamaan (manusa yadnya) dengan senang hati kita mau ikut saling ngopin (membantu) demi kelancaran hajatan yang dimiliki. 12. Nilai karakter dermawan diimplementasikan 83,3%, masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ikut menderma untuk membantu sesama tanpa melihat kasta ataupun derajatnya.

Saran

- 1) Bagi Lurah Desa Banyuning diharapkan dapat mensosialisasikan kepada masyarakat luas terutama di seluruh lingkungan Desa Banyuning tentang akan pentingnya penanaman nilai karakter dan pengimplementasiannya demi membentuk karakter/akhlak yang mulia.
- 2) Bagi masyarakat RT 5 lingkungan Banyuning Barat agar tetap menerapkan serta meningkatkan penanaman nilai karakter dalam masing-masing diri individu.
- 3) Bagi masyarakat luas untuk menerapkan nilai-nilai karakter baik di dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya demi menjaga keharmonisan kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nazili Shaleh. Pendidikan dan Masyarakat. Sabda Media. Yogyakarta
Arti Kata Tinjauan Menurut KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
Tersedia pada <https://kamus.cektkp.com/tinjauan/> (diakses pada 24 Agustus 2016)
- Astriani, Kiki. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Bhagavadgita. STKIP AH. Singaraja
- Dian, Indah. 2011. BAB II Tinjauan Umum. Tersedia pada <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1290561049-3-BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 24 Agustus 2016, pukul 09.00 wita)
- Feed, RSS. 2016. Teori Sikap dan Perilaku Menurut Ahli. Tersedia pada www.psikologiku.com/teori-sikap-dan-perilaku-menurut-para-ahli (diakses pada tanggal 15 Agustus 2016, pukul 08.30 wita)
- Jones, Pip. 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Kidung Tantri Carita (Nandhaka Harana)
- Moleong, Lexy, J. 1993. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Putra, Ida Bagus Ananda Bramana. Setiawan, Hendra. 2011. Kisah 1001 Malam Ni Diah Tantri Inspirasi Ibu Dalam Mengembangkan Karakter Anak.
- Raharjo, Kunto. 2014. Metode Pengumpulan Data Dengan Kuesioner Pada Penelitian Kualitatif. Tersedia pada <http://panduanskripsi.com/metode-pengumpulan->

data-dengan-kuesioner-pada-penelitian-kuantitatif/ (diakses pada 24 Agustus 2016 pukul 09.30 wita)

Srinatih, I Gusti Ayu. Lontar Tantri Carita. Institut Seni Indonesia Denpasar

Sugiarto, Eko. 2012. Master EYD. Khitah Publishing. Yogyakarta

Suhardana, Km. 2008. Niti Sastra. Surabaya: Paramita.

Suwendra, I wayan. 2015. Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Agama, Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan. STKIP AH. Singaraja

Titib, I Made. Menumbuhkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu). Pustaka Bali Post. Denpasar